

Risk Factor Analysis on Drug Abuse Handled by National Narcotics Board of Republic of Indonesia in the Special Region of Yogyakarta during 2020

Analisis Faktor Risiko Penyalahgunaan Narkoba yang Ditangani oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2020

Ida Bagus Gede Surya Putra Pidada, Wikan Basworo, Annastasia Octaviany Putrayasa
email: annastasiaoctaviany@mail.ugm.ac.id

*Department of Forensic Medicine and Medicolegal,
Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

Abstract: Cases of drug abuse by various groups in Indonesia have a fairly high number. Especially in the Special Region of Yogyakarta in 2008 which was named the second-largest city in drug abuse. Many factors can cause a person to decide to become a drug user, both from individual factors and the environment. Based on individual factors, one of which includes sociodemographic status which is divided into age, gender, education level, and type of work. This study aims to describe the demographic risk factors that include age, gender, education level, and type of work on drug abuse. Statistical significance was analyzed using Pearson Chi-Square.

From a total of 87 research subjects, it was found that almost all drug abusers were in the productive age, namely, 86 people (98,9%). The majority were male namely, 85 people (97,9%), more than half had high school education, namely 51 people (58,6%), and the majority of drug abusers were dominated by the student, namely 35 people (41,4%). The type of drug that is most widely used is the type of narcotics for as many as 61 people (70,1%). The relationship between sociodemographic characteristics and drug abuse itself had no significant results in the classification of age ($p=0,699$), gender ($p=0,487$), and type of work ($p=0,254$). Meanwhile, there were significant results for the level of education ($p=0,027$).

Keywords: drug abuse, education level, age, gender, occupation

Abstrak: Kasus penyalahgunaan narkoba oleh berbagai kalangan di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi. Khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008 yang dinobatkan sebagai kota terbesar kedua dalam penyalahgunaan Narkoba. Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang memutuskan menjadi pengguna narkoba, baik dari faktor individu maupun dari lingkungan. Berdasarkan faktor individu, salah satunya meliputi status sosiodemografi yang didalamnya terbagi atas usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan terhadap penyalahgunaan narkoba. Kemaknaan statistik dianalisis menggunakan *Pearson chi-square*.

Dari total 87 subyek penelitian, didapatkan hampir seluruh penyalahguna narkoba berada pada usia produktif yaitu 86 orang (98,9%). Mayoritas adalah laki-laki yaitu 85 orang (97,9%), lebih dari separuh berpendidikan SMA yaitu 51 orang (58,6%), dan mayoritas penyalahguna narkoba di dominasi oleh anak sekolah yaitu 35 orang (41,4%). Untuk jenis narkoba yang paling banyak digunakan adalah jenis narkotika sebanyak 61 orang (70,1%). Hubungan karakteristik sosiodemografi dengan penyalahgunaan narkoba sendiri memiliki hasil tidak bermakna pada penggolongan usia ($p=0,699$), jenis kelamin ($p=0,487$), dan jenis pekerjaan ($p=0,254$). Sementara terdapat hasil yang bermakna pada tingkat pendidikan ($p=0,027$).

Kata kunci: penyalahgunaan narkoba, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan

PENDAHULUAN

Negara maju tidak selamanya membawa dampak positif bagi masyarakat, akan tetapi juga dapat membawa dampak negatif. Dampak negatif yang timbul dari globalisasi adalah maraknya peredaran dan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lain) secara illegal dan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat.¹

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak sekali akses jalur perdagangan. Berdasarkan penelitian yang ada, kasus penggunaan narkoba di Indonesia disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses zat tersebut dengan harga yang murah.² Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba secara signifikan dalam kurun waktu satu dekade terakhir seiring dengan meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba yang semakin memiliki pola beragam dan jaringan sindikat dengan pola yang lebih teratur. Selain itu, narkoba juga dipercaya dapat masuk ke dalam seluruh lapisan masyarakat baik tua maupun muda.³ Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus narkoba.⁴

Daerah Istimewa Yogyakarta dinobatkan sebagai kota terbesar kedua setelah DKI Jakarta untuk kasus pemakaian narkoba pada tahun 2008. Dari hasil penelitian BNN dengan Puslitkes UI pada tahun 2011 dikatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi sebesar 2,8% dari jumlah penduduk yang menjadi pengguna narkoba dengan total 27.414 orang coba pakai, 40.384 orang pemakai teratur, 1.717 orang pengguna metode suntikan, 24.822 orang bukan pengguna suntikan. Kemudian terjadi peningkatan kasus sebesar 2,8% pada tahun 2015 terhadap penggunaan narkoba di Yogyakarta yang artinya kasus tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, namun angka kasus penggunaan narkoba khususnya pada pelajar kian meningkat. Menurut laporan tahunan BNNP DIY tahun 2014, narkoba paling banyak disalahgunakan oleh pelajar, pekerja, wanita pekerja seks, dan anak jalanan⁵. Berdasarkan data yang disajikan oleh BNNP DIY tahun 2014, jenis barang bukti yang paling banyak dan sering ditemukan berupa ganja, disusul oleh shabu, ekstasi, dan putau. Untuk penggunaan psikotropika sendiri yang paling banyak digunakan adalah obat-obatan golongan IV. Dilihat dari peta persebaran daerah rawan narkoba yang diterbitkan oleh BNN pada tahun 2013, secara umum seluruh daerah Yogyakarta merupakan daerah yang rawan narkoba. Hal ini juga disebabkan oleh tingginya laju mobilisasi pendatang yang masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga memudahkan terjadinya transaksi jual-beli narkoba oleh siapa saja.

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya merupakan obat-obatan terlarang yang marak beredar dan digunakan saat ini. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan

¹ Afiatin, T., 2008. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

² Handoyo, I, D., 2014. NAPZA Perlukah Mengenalnya?, Bandung : Pakar Raya.

³ Hawari, D., 2010. Pendekatan Psikiatri Klinis pada Penyalahgunaan Zat. Tesis. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana UI.

⁴ Eleanora, F. N. (2021). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal hukum*, 25(1), 439-452.

⁵ BNNP DIY, 2014. Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014. <https://docplayer.info/67330895-Bnnp-diy-laporan-tahunan-badan-narkotika-nasional-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-tahun-2014.html>. Diakses pada 20 Januari 2021.

rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁶ Zat adiktif lainnya adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai oleh perubahan perilaku, kognitif dan fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat.⁷ Semua istilah yang berhubungan dengan 'Narkotika' atau 'NAPZA' menurut Kemenkes RI mengacu pada kelompok senyawa yang dapat menyebabkan ketergantungan pada penggunaannya. Obat-obatan ini banyak digunakan di Indonesia tidak hanya pada orang dewasa, namun digunakan juga oleh anak pendidikan Sekolah Dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi.⁸

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk menjadi pengguna narkoba, baik itu dari individu maupun dari lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah ada, faktor individu meliputi kondisi status ekonomi, kemudahan dalam mengakses, menghilangkan stress, agar menjadi lebih rileks, dan untuk bersenang – senang. Lalu untuk faktor lingkungan biasanya dipengaruhi oleh dukungan dari teman sebaya dan teman dalam kelompok pergaulan, serta lingkungan tempat tinggal.

P4GN yang merupakan singkatan dari Program Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah guna mengurangi bahkan menghilangkan penyalahgunaan narkoba. Program ini telah dilakukan pada tahun 2011 – 2015 guna mengawasi secara ketat kegiatan ekspor dan impor, produksi, distribusi, penggunaan, serta penegakkan hukum terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba. Tujuan utama dari program ini adalah mengajak masyarakat untuk sadar dan menentang penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba.

Dari data-data tersebut, kemudian muncul pertanyaan mengapa Yogyakarta bisa menjadi provinsi kedua terbesar dalam penyalahgunaan narkoba. Sebenarnya apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi para pecandu ingin menggunakan narkoba. Apakah ada hubungan antara penyalahgunaan narkoba dengan faktor demografis seseorang. Untuk itu pentingnya penelitian ini diadakan diharapkan agar dapat menutup *gap-knowledge* tersebut dan agar dapat mengetahui apakah faktor yang sebenarnya menjadi penyebab utama penggunaan narkoba khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor risiko apakah yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Adakah hubungan antara penggunaan narkoba dengan faktor demografis seseorang?

⁶ Presiden Republik Indonesia, 2009. Undang – Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Pemerintah Republik Indonesia. DKI Jakarta.

⁷ Presiden Republik Indonesia, 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.

⁸ Kementerian Kesehatan RI, 2019. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI: Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf. Diakses pada 20 Januari 2021.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode analitik observasional dengan desain studi potong lintang (*cross sectional*). Studi potong lintang adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).⁹ Artinya, tiap subyek/variabel penelitian hanya diobservasi cukup sekali saja dan pengukuran hanya dilakukan terbatas terhadap kondisi subyek saat itu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Juni 2021 di kantor Badan Narkotika Nasional provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

C. Populasi dan Subyek

Populasi adalah seluruh data yang menjadi fokus penelitian dalam satu ruang lingkup dan satu waktu. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu orang yang melakukan penyalahgunaan narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta yang datanya secara lengkap tercatat di Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode Januari 2020 hingga Desember 2020. Populasi akan diwakili oleh sampel yang diambil secara *purposive sampling* dengan memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi sampel adalah orang yang melakukan penyalahgunaan narkoba dan memiliki data demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan) tercatat secara lengkap di Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kriteria eksklusi sampel adalah subyek penyalahguna narkoba yang data demografisnya tercatat secara lengkap namun penggolongan narkobanya tidak dapat dikelompokkan ke dalam golongan narkotika, golongan psikotropika, dan pengguna keduanya.

D. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : faktor demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan)
2. Variabel tergantung : penyalahgunaan narkoba (pengguna narkotika, pengguna psikotropika, dan pengguna keduanya)

E. Cara Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data penelitian akan menggunakan *checklist* penelitian yang didalamnya mencakup data subyek. Data tersebut terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi dan jenis narkoba yang digunakan (narkotika atau psikotropika).
2. Memasukkan data pada Microsoft Excel
Data yang telah didapatkan akan dimasukkan ke dalam program Microsoft Excel sebelum diolah dalam SPSS.
3. Pembersihan data
Data yang ada di dalam Microsoft Excel akan dibersihkan sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

⁹ Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

4. Memasukkan data ke dalam aplikasi SPSS versi 25.0 di komputer.

F. Analisis Data

Data yang didapat akan dimasukkan kedalam *checklist* kemudian diolah dan akan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, dan berupa narasi. Data tersebut akan dibuat dalam bentuk univariat dan selanjutnya dalam bentuk bivariat. Analisis univariat adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui distribusi variabel yang diteliti. Analisis ini digunakan untuk mengetahui prevalensi dari masing – masing variabel yang akan di teliti. Masing – masing data tersebut akan disajikan dalam bentuk presentase di dalam tabel dan dilihat prevalensi terbanyak dari masing – masing variabel. Setelah itu akan dijelaskan secara deskriptif mengenai kelompok atau golongan terbanyak dari masing – masing variabel. Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*). Analisis bivariat akan dilakukan menggunakan uji analisis *Chi Square Test* karena seluruh variabel merupakan skala kategori. Tujuan dari pengukuran ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan masing – masing variabel tergantung yang meliputi kondisi demografis dengan variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan narkoba. Dalam analisis ini akan menggunakan nilai p value = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Masing-Masing Variabel

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan dari kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat 87 subyek yang melakukan penyalahgunaan narkoba sepanjang tahun 2020. Dari total subyek yang didapatkan, seluruh subyek dapat memenuhi kriteria inklusi sehingga tidak ada subyek yang dikeluarkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil yang dapat dilihat dari Tabel 1. Ditemukan bahwa subyek yang tergolong sebagai usia muda sebanyak 1 (1,1%), subyek yang tergolong usia produktif menempati presentase terbesar yaitu 86 (98,9%), dan subyek yang tergolong sebagai usia non-produktif berjumlah 0 (0%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan narkoba di dominasi oleh usia produktif dengan jumlah 86 (98,8%) dari total subyek. Untuk jenis kelamin berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan presentase laki-laki terbanyak yaitu 85 (97,9%) dibandingkan dengan presentase jumlah perempuan sebagai pengguna yaitu 2 (2,3%). Selanjutnya untuk tingkat pendidikan yang terbagi kedalam tiga golongan yaitu pendidikan dasar dengan total 28 (32,2%), pendidikan menengah dengan jumlah terbanyak yaitu 51 (58,6%), dan pendidikan tinggi dengan jumlah 8 (9,2%). Variabel berikutnya yang meliputi jenis pekerjaan digolongkan berdasarkan 6 golongan yaitu subyek dengan pekerjaan tetap berjumlah 34 (39,1%), subyek dengan golongan penganggur terbuka berjumlah 10 (11,5%), subyek dengan golongan pekerja tidak penuh berjumlah 7 (8,0%), subyek yang masih bersekolah dengan jumlah 35 (41,4%), subyek yang mengurus rumah tangga berjumlah 0 (0%), dan subyek yang melakukan kegiatan lainnya juga berjumlah 0 (0%). Jenis variabel terakhir yang merupakan variabel independen yaitu variabel penyalahgunaan narkoba yang terbagi kedalam penyalahguna narkoba sebanyak 61 (70,1%), penyalahguna psikotropika sebanyak 25 (28,7%), dan terdapat 1 (1,1%) subyek yang menggunakan jenis keduanya (narkotika dan psikotropika).

Tabel 1: Hasil Analisis Masing-Masing Karakteristik Subyek pada Penyalahguna Narkoba di Kantor BNNP DIY Tahun 2020

Variabel	Subyek (n=87)
Penggolongan Usia, n(%)	
Usia Muda	1 (1,1%)
Usia Produktif	86 (98,9%)
Usia Non-Produktif	0 (0%)
Jenis Kelamin, n(%)	
Laki-Laki	85 (97,9%)
Perempuan	2 (2,3%)
Tingkat Pendidikan, n(%)	
Pendidikan Dasar	28 (32,2%)
Pendidikan Menengah	51 (58,6%)
Pendidikan Tinggi	8 (9,2%)
Jenis Pekerjaan, n(%)	
Pekerja Tetap	34 (39,1%)
Penganggur Terbuka	10 (11,5%)
Pekerja Tidak Penuh	7 (8,0%)
Sekolah	35 (41,4%)
Kegiatan Lainnya	0 (0%)
Penyalahgunaan Narkoba, n(%)	
Narkotika	61 (70,1%)
Psikotropika	25 (28,7%)
Narkotika & Psikotropika	1 (1,1%)

2. Analisis Hubungan Variabel Sosiodemografi terhadap Luaran Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 25 yang tercantum dalam Tabel 4, dapat dilihat bahwa penyalahgunaan berdasarkan penggolongan usia sendiri di dominasi oleh usia produktif dengan total 60 orang terbanyak sebagai penyalahguna narkotika, 25 orang penyalahguna psikotropika, dan 1 orang sebagai penyalahguna keduanya. Dalam penggolongan usia ini juga terdapat 1 orang usia muda yaitu berusia 14 tahun sebagai penyalahguna narkotika. Untuk nilai p yang didapat yaitu 0,699 yang artinya tidak signifikan. Untuk jenis kelamin pada penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh laki-laki dengan total penyalahguna narkotika berjumlah 59 orang, penyalahguna psikotropika 25 orang, dan penyalahguna keduanya adalah 1 orang. Sementara untuk jenis kelamin perempuan sendiri berjumlah 2 orang dengan keseluruhan sebagai pengguna narkotika. Nilai p yang didapatkan dari jenis kelamin adalah tidak signifikan yaitu 0,487. Berdasarkan variabel tingkat pendidikan, pada orang yang memiliki latar pendidikan tingkat dasar paling banyak menggunakan narkotika dengan jumlah 15 orang dan menggunakan psikotropika dengan jumlah 13 orang. Kemudian untuk orang yang memiliki latar pendidikan menengah di dominasi oleh 38 orang melakukan penyalahgunaan narkotika dan sisanya adalah 12 orang sebagai pengguna psikotropika dan 1 orang sebagai pengguna keduanya. Sementara pada orang dengan latar belakang pendidikan tinggi di dominasi oleh pengguna narkotika dengan jumlah 8 orang. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai p 0,027 yang berarti signifikan. Selanjutnya untuk variabel jenis pekerjaan, penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh

anak sekolah. Apabila dilihat dari pembagiannya, pekerja tetap yang melakukan penyalahgunaan narkotika adalah 23 orang, penyalahguna psikotropika 10 orang, dan penyalahguna keduanya adalah 1 orang. Untuk penganggur terbuka terdapat 4 orang melakukan penyalahguna narkotika dan 6 orang melakukan penyalahguna psikotropika. Selanjutnya untuk pekerja tidak penuh yang melakukan penyalahguna jenis narkotika berjumlah 5 orang dan yang melakukan penyalahguna psikotropika berjumlah 7 orang. Untuk murid sekolah, didapatkan melakukan penyalahgunaan terbanyak terhadap penggunaan narkoba dengan jumlah penyalahguna narkotika adalah 29 orang dan penyalahguna psikotropika adalah 7 orang. Sementara penyalahguna narkoba tidak dilakukan oleh orang yang melakukan pekerjaan seperti mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Berdasarkan jenis pekerjaan tersebut didapatkan nilai $p = 0,254$ yang berarti tidak signifikan.

Dari hasil diatas, berdasarkan uji *chi square* dapat dilihat bahwa terdapat satu variabel yang signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba yaitu variabel tingkat pendidikan yang artinya adalah terdapat hubungan antara penyalahgunaan narkoba yang meliputi penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan keduanya terhadap tingkat pendidikan seseorang. Sementara untuk variabel lainnya yang meliputi usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai p pada Tabel 2.

Tabel 2: Hasil Analisis Hubungan Variabel Sosiodemografi terhadap Luaran Penyalahgunaan Narkoba

Variabel	Penyalahguna Narkotika (n= 61)	Penyalahguna Psikotropika (n=25)	Penyalahguna Keduanya (n=1)	Nilai p
Penggolongan Usia, n(%)				
Usia Muda	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0,699
Usia Produktif	60 (69,8%)	25 (29,1%)	1 (1,2%)	
Usia Non-Produktif	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Jenis Kelamin, n(%)				
Laki-laki	59 (69,4%)	25 (29,4%)	1 (1,2%)	0,487
Perempuan	2 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	
Tingkat Pendidikan, n(%)				
Pendidikan Dasar	15 (53,6%)	13 (46,4%)	0 (0%)	0,027
Pendidikan Menengah	38 (74,5%)	12 (23,5%)	1 (2,0%)	
Pendidikan Tinggi	8 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	
Jenis Pekerjaan, n(%)				
Pekerja Tetap	23 (67,6%)	10 (29,4%)	1 (2,9%)	0,254
Penganggur Terbuka	4 (40%)	6 (60%)	0 (0%)	
Pekerja Tidak Penuh Sekolah	5 (71,4%)	2 (28,6%)	0 (0%)	
Sekolah	29 (80,6%)	7 (19,4%)	0 (0%)	
Kegiatan Lainnya	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	

B. Pembahasan

1. Penggolongan Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, didapatkan hasil tidak ada hubungan antara usia seseorang terhadap penyalahgunaan narkoba (nilai $p = 0,699$). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penyalahgunaan narkoba dalam penelitian ini di dominasi oleh kelompok usia produktif dengan rentang usia 15 - 64 tahun. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Infodatin Kemenkes RI pada tahun 2014 bahwa di Indonesia pada tahun 2009 hingga tahun 2012, kasus penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh kelompok usia 25 – 34 tahun.¹⁰ Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok usia produktif dalam penelitian ini. Namun terjadi pergeseran kelompok usia penyalahguna narkoba setelah tahun 2012 yang menyatakan bahwa usia terbanyak dalam melakukan penyalahgunaan narkoba adalah usia remaja akhir yaitu usia 20 – 24 tahun.¹¹ Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa benar apabila kasus penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh kelompok usia produktif dengan rentang usia 15 – 64 tahun. Pada penelitian ini juga ditemukan 1 subyek yang berada pada golongan usia muda yaitu berusia 14 tahun dan menggunakan golongan narkotika.

Terdapat penelitian yang menyebutkan remaja dan pelajar yang tergolong dalam usia produktif lebih rentan menggunakan narkoba karena: 1) Remaja memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga remaja tidak dapat membedakan yang mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan; 2) Remaja dipercayai masih berada pada masa peralihan dimana terjadi perubahan pada kondisi fisiologis, sosial maupun psikologisnya; 3) Adanya ketidakharmonisan hubungan antara anak dan orangtua yang menyebabkan anak cenderung untuk mencari kebahagiaan sendiri diluar; 4) Kesalahan dalam pergaulan seperti salah dalam memilih teman adalah hal yang paling utama dalam penyalahgunaan narkoba; 5) Adanya perasaan bahwa ingin diterima di dalam lingkungan pergaulannya; 6) Rasa keingintahuan yang tinggi namun tidak didasari oleh pengetahuan yang baik; 7) Kurangnya menanamkan penerapan agama dalam diri; dan 8) Kemudahan dalam mendapatkan narkoba yang disebabkan oleh lemahnya hukum tentang narkoba yang berlaku di Indonesia.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin yang berjudul “Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI” juga menyebutkan bahwa penggunaan narkoba pada remaja juga disebabkan oleh tekanan dari teman pergaulannya.¹³ Salah satu teori yang dikemukakan oleh Jessor & Jessor yang disebut sebagai *Theory of Problem Behaviour*

¹⁰ Kementerian Kesehatan RI, 2014. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI: Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba. <https://www.pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15033100001/penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia.html>. Diakses pada 21 Juli 2021.

¹¹ Veronica, R. N., Langi, F. L., & Joseph, W. B. (2019). Prevalensi dan Determinan Penggunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang di Kalangan Remaja Indonesia; Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *KESMAS*, 7(5).

¹² Murtiwiidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47-60.

¹³ Afiatin, T., 2008. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

didalamnya menjelaskan bahwa penggunaan narkoba salah satunya disebabkan oleh dorongan dari teman sebaya dan dapat didasari oleh pola kepribadian individu.¹⁴

Pada bagian tinjauan pustaka telah dikemukakan bahwa semakin muda usia seseorang dalam menggunakan narkoba maka akan semakin kuat pula hubungannya terhadap efek samping yang didapat dari penggunaan narkoba tersebut. Namun pada usia muda dikatakan lebih mudah dalam dilakukan rehabilitasi daripada usia yang lebih tua. Terdapat penelitian kualitatif berbasis wawancara yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Sidrap pada tahun 2019, salah satu informan menyebutkan bahwa beliau memiliki kepribadian yang buruk dan tidak pernah menjalankan kegiatan keagamaan. Informan telah menggunakan narkoba sejak kelas 5 SD (usia 11 tahun) dengan alasan bahwa narkoba sangat mudah didapatkan.¹⁵ Ada juga informan lain pada penelitian yang sama menyebutkan bahwa narkoba sangat mudah dan murah untuk didapatkan.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang berhasil dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan teori yang ada, laki-laki memang cenderung lebih mudah bereaksi dan lebih agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya.¹⁶ Selain itu dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan yang irasional tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Namun, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tidak ada hubungan terkait penyalahgunaan narkoba terhadap jenis kelamin seseorang (nilai $p = 0,487$). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Maharti V.I., dimana tidak ada hubungan antara penggunaan narkoba dengan jenis kelamin seseorang.¹⁷ Namun apabila dilihat dari persebarannya, jenis kelamin laki-laki memang mendominasi dalam melakukan penggunaan narkoba. Hal ini dikaitkan dengan masalah penggunaan rokok yang pada masa ini sangat marak digunakan oleh remaja mulai dari usia 14-16 tahun. Menurut penelitian tersebut, merokok dapat menjadi awal mula dari kemungkinan seseorang menggunakan narkoba. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kandel dan Yamaguchi dalam teorinya yang disebut dengan Teori Tingkatan atau *Stage Theory*, menyebutkan bahwa seseorang sebelum melakukan penyalahgunaan narkoba akan memiliki tingkatan terlebih dahulu. Tingkatan tersebut berupa: 1) Stage 1 dimana seseorang mulai mencoba untuk mengkonsumsi alkohol dan rokok; 2) Stage 2 dimana mulai menggunakan rokok dan alkohol secara rutin; 3) Stage 3 mulai mencoba narkoba; dan 4) Stage 4 dimana sangat bergantung pada narkoba.¹⁸

¹⁴ Jessor, R. (1987). Problem-behavior theory, psychosocial development, and adolescent problem drinking. *British journal of addiction*, 82(4), 331-342.

¹⁵ Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375-385.

¹⁶ Fitriani, O., Handayani, S., & Asiah, N. (2017). Determinan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMAN 24 Jakarta. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 135-143.

¹⁷ Maharti, V. I. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(3), 945-953.

¹⁸ Kandel, D. B., & Yamaguchi, K. (1985). Developmental patterns of the use of legal, illegal, and medically prescribed psychotropic drugs from adolescence to young adulthood. *Etiology of drug abuse: Implications for prevention*, 193-235.

Namun apabila ingin dilihat dari persebaran antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan narkoba, terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa pada zaman ini penggunaan narkoba apabila dilihat berdasarkan determinan jenis kelamin, persebarannya hampir setara.¹⁹ Meskipun persebarannya lebih di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki, namun tetap banyak perempuan yang juga menggunakan narkoba. Hal ini dapat dipicu akibat adanya pergeseran budaya yang dimana pergaulan antar laki-laki dan perempuan sudah hampir sama, sehingga apabila pola asuh dari orangtua tidak baik, maka remaja akan lebih mudah salah dalam pergaulan, salah satu contohnya adalah penggunaan narkoba.

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan penyalahgunaan narkoba (nilai $p=0,027$). Hasil tersebut dapat diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang diadakan oleh Pusdatin pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa jenjang pendidikan yang paling banyak melakukan penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh orang dengan latar pendidikan SMA/SLTA sederajat. Dalam penelitian ini, latar pendidikan SMA/SLTA sederajat masuk ke dalam kategori pendidikan menengah. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penggunaan narkoba didominasi oleh orang dengan latar pendidikan SMA/SLTA/sederajat.²⁰ Hal tersebut dapat terjadi akibat latar pendidikan menengah merupakan periode yang paling rentan pada seseorang. Karena pada periode tersebut seseorang mulai menjadi remaja, dimana remaja memang berada dalam kondisi peralihan baik secara sosial, fisiologis, maupun psikologis. Selain itu memang remaja terutama dengan latar pendidikan SMA/SLTA/sederajat lebih cenderung untuk senang dalam mencoba hal baru dan belum mengetahui terkait mana hal yang patut dilakukan dan hal yang tidak patut dilakukan.²¹ Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Narapidana Rutan Kelas IIB Sidrap pada tahun 2019, lebih dari 50% narapidana penyalahguna narkoba mengatakan bahwa mereka mengkonsumsi narkoba akibat adanya ajakan dan pengaruh dari teman.²² Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang banyak menggunakan narkoba dan banyak pengedar narkoba juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba.

Secara teori, tingkat pendidikan merupakan bagian dari status sosioekonomi seseorang. Status sosioekonomi seseorang merupakan perbedaan kedudukan yang dimiliki dan dibuat oleh masyarakat dalam suatu lingkungan untuk memberikan stratifikasi dan status kedudukan seseorang dalam lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini latar pendidikan menengah merupakan hasil terbanyak dalam penggunaan narkoba. Menurut peneliti, latar belakang pendidikan sangatlah penting untuk membentuk pola pikir dari diri seseorang. Orang dengan latar pendidikan tinggi biasanya akan cenderung memikirkan sesuatu dengan lebih terstruktur dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada sehingga biasanya akan lebih berhati-

¹⁹ Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Sekunder SRPJMN Tahun 2017). *Jurnal Diversita*, 5(2), 86-94

²⁰ Matwimiyadi, M. Relationship Between the Level of Education and Work Withidus. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 211-214.

²¹ Murtiwiidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47-60.

²² Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375-385.

hati dalam melakukan sesuatu. Pendidikan berpotensi besar dalam pembentukan kepribadian dan pola kehidupan seseorang, dimana pendidikan dapat membentuk pola pikir, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan dalam diri seseorang.²³ Maka dari itu, pemerintah terutama Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, perlu mengambil tindakan yang lebih tegas terhadap kasus penggunaan narkoba. Mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi daerah yang kasusnya cukup tinggi terhadap penggunaan narkoba, padahal provinsi ini merupakan kota pelajar.

4. Jenis Pekerjaan

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kasus penyalahgunaan narkoba paling banyak dilakukan oleh pelajar yang masih duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi. Hasil tersebut dapat juga disesuaikan dengan faktor usia yang dapat berpengaruh terhadap kasus penyalahgunaan narkoba, karena kasus penyalahgunaan narkoba di dominasi oleh usia remaja. Terdapat penelitian yang juga menyebutkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba yang di dominasi oleh pelajar/mahasiswa terutama di provinsi DI Yogyakarta disebabkan akibat banyaknya pelajar rantauan yang tentu saja jauh dari jangkauan orang tua, sehingga tidak terlalu diperhatikan.²⁴ Namun menurut hasil analisis variabel tersebut, dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan penyalahgunaan narkoba (nilai $p=0,254$). Menurut *Theory of Problem Behaviour*, kondisi yang dapat menyebabkan seorang pelajar atau mahasiswa menggunakan narkoba adalah adanya capaian akademik yang tidak memuaskan, pengaruh teman sebaya, kondisi dan keadaan lingkungan, pola sosialisasi, serta adanya aktivitas seksual.²⁵ Terdapat penelitian kualitatif yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Sidrap, dimana informan pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa penggunaan narkoba pada awalnya disebabkan akibat adanya tawaran dari teman sekitar, dibujuk, hingga dijebak, sehingga pada akhirnya mereka sukar untuk melepaskan diri dari penggunaan narkoba.²⁶

Terdapat peneliti yang mengemukakan bahwa mahasiswa dan pelajar dapat melakukan penggunaan narkoba terutama pada daerah rantauan, terjadi akibat kurangnya biaya kebutuhan sehari-hari yang diperlukan.²⁷ Menurut penelitian tersebut, menggunakan narkoba yang dilakukan bersamaan dengan menjual narkoba, dapat memenuhi tambahan kebutuhan biaya sehari-hari dengan cepat dan mudah. Demikian juga penelitian lain ada yang menyebutkan bahwa penjualan narkoba merupakan hal yang paling cepat dan mudah dilakukan tanpa memerlukan modal sama sekali (*trafficker*).²⁸ Maka dari itu peran orangtua sangatlah dibutuhkan dalam hal ini, mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pelajar yang didominasi oleh

²³ Veronica, R. N., Langi, F. L., & Joseph, W. B. (2019). Prevalensi dan Determinan Penggunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang di Kalangan Remaja Indonesia; Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *KESMAS*, 7(5).

²⁴ Listyawati, L., & Suprayogo, S. (2020). Daerah Merah Penyalahgunaan Narkotika: Kajian tentang Penyalahgunaan Narkotika di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 49-66.

²⁵ Jessor, R. (1987). Problem-behavior theory, psychosocial development, and adolescent problem drinking. *British journal of addiction*, 82(4), 331-342.

²⁶ Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375-385.

²⁷ Murtiwiidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47-60.

²⁸ Matwimiyadi, M. Relationship Between the Level of Education and Work Withidus. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 211-214.

pelajar yang merantau sehingga pola kepribadian individu dapat terbentuk dengan baik.

5. Penyalahgunaan Narkoba

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap penyalahgunaan narkoba, didapatkan hasil bahwa narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah narkoba golongan narkotika, kemudian disusul oleh penggunaan psikotropika. Untuk pengguna keduanya secara bersamaan hanya didapatkan 1 orang saja pada tahun 2020. Untuk penyalahgunaan narkoba sendiri, jenis narkotika memang paling banyak digunakan terutama oleh pelajar atau mahasiswa.²⁹ Menurutny, awal mula terjadinya penggunaan narkotika disebabkan karena adanya penggunaan rokok dan alkohol yang dimana apabila penggunaannya terjadi secara berlebih, dapat menjadi pintu masuk dari penggunaan narkoba seperti putauw/heroin. Putauw/Heroin merupakan salah satu jenis penggolongan narkotika. Jenis narkotika lain yang sering digunakan adalah morfin, ganja/kanabis, dan kokain. Terdapat penelitian kualitatif yang di dalamnya memuat beberapa informan dan menyebutkan bahwa penggunaan narkoba jenis narkotika seperti shabu dan ganja banyak digunakan akibat harga yang dijual di pasaran relatif lebih murah dan mudah tanpa membutuhkan persyaratan tertentu.³⁰ Selain itu penggunaan narkoba juga dikatakan dipicu oleh adanya stress akibat konflik dalam keluarga, meningkatkan stamina untuk bekerja, dan memang tumbuh dalam keluarga pengguna narkoba.

Penggunaan narkoba jenis apapun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta harus segera diatasi oleh berbagai lapisan, baik dari pemerintah hingga masyarakat dan setiap orang. Bagi pemerintah mungkin dengan cara meningkatkan kegiatan pengawasan pada keluar masuknya barang dan pendatang, peningkatan layanan rehabilitasi, peningkatan edukasi terkait narkoba tidak hanya pada anak-anak dan remaja tapi juga bagi orangtua untuk dapat membimbing anaknya dengan baik, agar dapat menekan kasus penggunaan narkoba dan mengembalikan tampilan kota pelajar sesungguhnya pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari keempat faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, didapatkan hasil usia produktif, jenis kelamin laki-laki, latar belakang pendidikan menengah, dan pelajar/mahasiswa yang lebih dominan terhadap penyalahgunaan narkoba.
2. Dari keempat faktor demografis yang digunakan dalam penelitian, hanya terdapat satu variabel yaitu tingkat pendidikan yang memiliki hubungan terhadap penyalahgunaan narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta.

²⁹ Ismawati Septiningsih, S. H. (2014, May). Bahaya narkoba dikalangan pelajar dan upaya penanggulangannya. In *Proseding seminar UNSA*.

³⁰ Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375-385.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah agar selanjutnya dapat dilakukan penelitian analisis faktor demografis seseorang terhadap penyalahgunaan narkoba dengan jumlah subyek yang lebih besar serta rentang waktu yang lebih panjang. Hal tersebut perlu dilakukan agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat merepresentasikan hasil yang sebenarnya terjadi di lingkungan. Saran bagi pemerintah setelah diadakan penelitian ini adalah pemerintah diharapkan dapat lebih memiliki metode dan upaya yang lebih efektif dalam mengurangi dan mencegah penyalahgunaan narkoba, mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pelajar yang terdiri dari berbagai golongan usia. Cara yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menggunakan sarana iklan di media sosial seperti Instagram (*Instagram ads*), agar saat setiap orang yang sedang menggunakan Instagram, secara tidak langsung mendapatkan iklan edukasi mengenai narkoba. Akun Instagram yang digunakan tentu saja menggunakan warna dan mengandung isi yang informatif yang dikemas dengan menarik sehingga tidak membosankan untuk dilihat. Cara lainnya adalah menggunakan metode iklan edukasi di radio menggunakan bahasa ringan dan santai agar mudah diterima di seluruh kalangan. Selain itu bagi masyarakat agar lebih menyadari bahwa kasus penyalahgunaan narkoba sangatlah tinggi di lingkungan kita terutama pada usia remaja, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya preventif dan pendekatan tertentu pada usia anak dan usia remaja agar dapat memilih hal-hal yang patut dilakukan dan tidak patut dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., 2008. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Sekunder SRPJMN Tahun 2017). *Jurnal Diversita*, 5(2), 86-94.
- Eleanora, F. N. (2021). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal hukum*, 25(1), 439-452.
- Fitriani, O., Handayani, S., & Asiah, N. (2017). Determinan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMAN 24 Jakarta. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 135-143
- Handoyo, I, D., 2014. *NAPZA Perlukah Mengenalnya?*, Bandung : Pakar Raya.
- Hawari, D., 2010. Pendekatan Psikiatri Klinis pada Penyalahgunaan Zat. Tesis. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana UI.
- Ismawati Septiningsih, S. H. (2014, May). Bahaya narkoba dikalangan pelajar dan upaya penanggulangannya. In *Proseding seminar UNSA*.
- Jessor, R. (1987). Problem-behavior theory, psychosocial development, and adolescent problem drinking. *British journal of addiction*, 82(4), 331-342.
- Josua, D.P. & Nursetiawati, S. (2019), Status Sosioekonomi dan Lingkungan Keluarga pada Perilaku Altruistik Remaja Jakarta Selatan, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (1): 1 – 11

- Kandel, D. B., & Yamaguchi, K. (1985). Developmental patterns of the use of legal, illegal, and medically prescribed psychotropic drugs from adolescence to young adulthood. *Etiology of drug abuse: Implications for prevention*, 193-235.
- Kharisma, N. (2015). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, *Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang.
- Listyawati, L., & Suprayogo, S. (2020). Daerah Merah Penyalahgunaan Narkotika: Kajian tentang Penyalahgunaan Narkotika di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 49-66.
- Maharti, V. I. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(3), 945-953.
- Matwimiyadi, M. Relationship Between the Level of Education and Work Withidus. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 211-214.
- Murtiwidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 47-60.
- Satria, R. (2017). Kajian Analisis Perkembangan Narkotika di Yogyakarta sebagai Bagian dari Isu Non Tradisional. *Transformasi Global*, 4(2).
- Sholihah, Q. (2015). Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 153-159. doi:<https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Veronica, R. N., Langi, F. L., & Joseph, W. B. (2019). Prevalensi dan Determinan Penggunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang di Kalangan Remaja Indonesia; Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *KESMAS*, 7(5).
- Yusuf, S., & Hengky, H. K. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkotika Bagi Narapidana di Rutan Kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375-385.
- Zulfahmi, R. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada Pasien di Yayasan Pintu Hijrah tahun 2019. *Doctoral dissertation*.

Peraturan Perundang-Undangan:

RI, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika

RI, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

RI, Undang-Undang Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan

Peraturan Menteri Kesehatan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Kesehatan, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2019 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika

Peraturan Menteri Kesehatan, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2020 tentang Perubahan Penggolongan Psikotropika

Sumber Internet

Badan Pusat Statistik, 2021. Konsep Tenaga Kerja. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1>. Diakses pada 5 Februari 2021.

BNNP DIY, 2014. Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014. <https://docplayer.info/67330895-Bnnp-diy-laporan-tahunan-badan-narkotika-nasional-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-tahun-2014.html>. Diakses pada 20 Januari 2021.

BNN Republik Indonesia, 2019. Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>. Diakses pada 23 Januari 2021

BNN Republik Indonesia, 2019. Apa itu Psikotropika dan Bahayanya?. <https://bnn.go.id/apa-itu-psikotropika-dan-bahayanya/>. Diakses pada 23 Januari 2021.

Kementrian Kesehatan RI, 2014. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI: Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba. <https://www.pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15033100001/penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia.html>. Diakses pada 21 Juli 2021.

Kementrian Kesehatan RI, 2019. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI: Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf. Diakses pada 20 Januari 2021.